

ISBN : 978-602-72086-2-9

Prosiding Seminar Nasional  
Kebangkitan Peternakan II  
“Membangun Kewirausahaan Dalam Pengelolaan  
Kawasan Peternakan Berbasis Sumberdaya Lokal”

## MEMBANGUN KREATIVITAS & JIWA WIRAUSAHA DALAM PERSPEKTIF GLOBAL MENUJU KEDAULATAN PANGAN

Oleh:

**Bambang Waluyo H.E.P\***

\*Ketua Bidang 3 Perhimpunan Peternak Sapi dan Kerbau Indonesia

\*Dosen Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro

E-mail: bambangwhep@gmail.com

### ABSTRAK

Upaya mencapai kedaulatan pangan di Indonesia perlu didukung oleh semua pemangku kepentingan baik dari para pembuat kebijakan, pelaksana kebijakan dan masyarakat pengguna kebijakan, dalam hal ini khususnya masyarakat yang terlibat dalam urusan pangan. Makalah ini disusun untuk mengkaji upaya membangun kreativitas dan semangat jiwa wirausaha menuju kedaulatan pangan di era globalisasi. Salah satu strategi kebijakan Nasional yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 adalah kebijakan kedaulatan pangan, merupakan salah satu sektor unggulan prioritas pembangunan. Peran Wirausahawan diharapkan turut andil dalam mendukung sektor kedaulatan pangan, dengan mengembangkan kreativitas produksi pertanian secara luas, baik dari tanaman pangan, peternakan, perikanan, perkebunan, hortikultura dan subsektor pertanian lainnya. Melalui kreativitas berwirausaha diharapkan mampu meningkatkan daya saing ekonomi bangsa. Produksi pangan dalam negeri perlu ditingkatkan dengan upaya merubah pola tani tradisional kearah pola yang lebih maju dengan mengedepankan efisiensi usaha, melalui peningkatan kreativitas sumber daya manusia, aplikasi teknologi, akses permodalan, dan akses pasar. Disimpulkan bahwa: membangun kreativitas dan jiwa wirausaha sangat diperlukan dalam mendukung kedaulatan pangan Nasional. Perlu mereformasi pola pikir petani-peternak tradisional yang berorientasi kearah bisnis dan profit. Selain itu juga perlu peningkatan daya saing produk pertanian yang merupakan kata kunci agar Indonesia dapat memenangkan kompetisi global dibidang pangan.

**Kata kunci:** wirausaha, kreativitas, globalisasi, kedaulatan pangan.

## PENDAHULUAN

Pembangunan sektor unggulan dengan prioritas kedaulatan pangan merupakan salah satu strategi pembangunan Nasional yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 (Bappenas, 2014), yang mana Indonesia memiliki modal yang cukup guna memenuhi kedaulatan pangan bagi seluruh rakyat, sehingga tidak boleh bergantung secara berlebihan kepada negara lain. RPJMN tersebut memiliki landasan hukum yang kuat, yang mana Indonesia telah memiliki Undang-undang Pangan yang baru yaitu UU No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan, yang mana permasalahan tentang pangan ditujukan untuk mencapai tiga hal sekaligus, yaitu kedaulatan pangan, kemandirian pangan, dan ketahanan pangan. Undang-undang baru tersebut sudah barang tentu menjadi identitas baru atau aransemen kelembagaan baru untuk pembangunan pertanian dan pangan di Indonesia. Jelas bahwa peran pemerintah dalam hal kedaulatan pangan sangat besar, seperti yang telah disebutkan oleh Giunta (2014) bahwa kedaulatan pangan telah dipandang sebagai tujuan strategis dan menjadi kewajiban pemerintah, di mana kedaulatan pangan telah menjadi tujuan kolektif, dan telah berbasiskan konstitusi yang kuat.

Kedaulatan pangan di era globalisasi mutlak harus kita kembangkan dan bahkan perlu diikuti dengan inovasi di sektor agribisnis dengan melibatkan semua pemangku kegiatan dibidang agribisnis mulai dari hulu hingga hilir. Sektor agribisnis sudah jelas terbukti menjadi sektor andalan perekonomian di negara-negara maju (contoh: Amerika, Australia, dan Inggris) dan bahkan mampu mendukung sektor industri lain diluar agro. Oleh karena itu, Negara-negara tersebut berupaya semaksimal mungkin untuk dapat menggunakan dan mengoptimalkan sumber daya alamnya secara efisien dan efektif, dan

bahkan memaksimalkan produk pertaniannya untuk dapat diekspor ke Negara-negara lain, termasuk Indonesia. Sebaliknya, Negara Indonesia yang sebetulnya memiliki sumber daya alam yang sangat potensial belum dimanfaatkan secara maksimal dan bahkan masih terlihat adanya pengrusakan sumber daya alam.

Permasalahan yang mendasar dibidang agribisnis di Indonesia adalah rendahnya produktivitas dan kualitas, posisi tawar produk pertanian masih rendah, sehingga secara umum masih memiliki daya saing yang rendah. Fenomena ini, jelas terlihat bahwa di era globalisasi impor semakin meningkat, dan bahkan hampir sebagian besar produk-produk pertanian impor. Menurut BPS (2015), Indonesia masih mengimpor seperti beras, jagung, kedelai, biji gandum, terigu, gula pasir, sapi dan daging sapi, sehingga boleh dikatakan bahwa kedaulatan pangan Indonesia masih terganggu.

Disisi lain tingkat kreativitas wirausaha dan bisnis profesional dibidang pertanian masih rendah yaitu tidak lebih dari 2% dari seluruh penduduk Indonesia. Bidang pertanian di Indonesia masih sebagian besar diusahakan oleh petani tradisional dengan tingkat produksi yang masih rendah.

Sektor agribisnis selain memiliki peluang efek pengganda (*multiplier effect*) usaha ekonomis yang luas dan fleksibel untuk diintegrasikan (misal; sektor peternakan, tanaman pangan, perkebunan, dan pertanian). Oleh karena itu, dalam artikel ini akan dibahas tentang bagaimana membangun kreativitas dan jiwa wirausaha dalam upaya mencapai kedaulatan pangan di Indonesia yang berdaya saing.

## **METODE**

Makalah ini disusun dalam rangka sebagai pembicara utama pada acara Seminar Nasional Kebangkitan Peternakan II “Membangun Kewirausahaan Dalam Pengelolaan

Kawasan Peternakan Berbasis Sumberdaya Lokal” yang diselenggarakan oleh Program Studi S2 Magister Ilmu Ternak, Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro, pada tanggal 12 Mei 2016.

Makalah ini disusun dengan metode kajian pustaka (*Literature Review*) untuk membahas topik yang dikaji. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Biro Pusat Statistik Indonesia, Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian dan *World Economic Forum 2015*. Beberapa kajian pustaka disampaikan untuk memecahkan masalah yang pada dasarnya berupa penelaahan yang kritis dan mendalam terkait dengan kewirausahaan dalam upaya mendukung kedaulatan pangan di era globalisasi.

Beberapa sumber pustaka yang digunakan sebagai bahan kajian dalam makalah ini adalah berupa: buku, hasil penelitian, jurnal, dan artikel ilmiah lainnya. Adapun langkah-langkah dalam pembuatan *literature review* antara lain: (a) menetapkan bahan literature review yang sesuai dengan topik makalah ini; (b) melakukan evaluasi bahan-bahan pustaka (c) membuat ringkasan materi terhadap isi bahan bahan pustaka; (d) penggalian konsep pemikiran yang ada pada pustaka serta gagasan baru yang terkait topik dalam makalah ini.

## **PEMBAHASAN**

### **Membangun kreativitas dan jiwa wirausaha yang inovatif**

Meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia akan diikuti dengan peningkatan pertumbuhan tenaga kerja yang sudah barang tentu akan menambah tingkat persaingan dalam pencarian pekerjaan. Sumberdaya manusia khususnya tenaga terdidik di Indonesia setidaknya dihadapkan dengan dua pilihan yakni sebagai pencari kerja (*Job seeker*) dan menciptakan lapangan pekerjaan (*creating the job*). Kedua pilihan tadi tentunya memiliki

spesifikasi yang berbeda, dan kenyataannya di Indonesia jumlah wirausahawannya hanya 1.65%, padahal tolok ukur sebuah negara yang makmur adalah memiliki jumlah wirausahawan minimal 2% dari persentase keseluruhan penduduk di sebuah negara (Nagel, 2012). Perbandingan partisipasi wirausaha dari berbagai negara tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Partisipasi jumlah wirausaha dari berbagai negara.

NEGARA	JUMLAH WIRAUSAHA (% dari Jumlah Penduduk)
INDONESIA	1,65
MALAYSIA	5
SINGAPURA	7
THAILAND	4
JEPANG	10

Sumber: Nagel (2012).

Beberapa faktor minimnya jumlah wirausaha di Indonesia, antara lain adalah: (1). Sistem pendidikan di Indonesia yang kurang mendukung (masih fokus pengetahuan umum & pentingnya teknologi). Kesadaran akan pentingnya berwirausaha, hanya diajarkan di sekolah-sekolah bisnis yang memang bertujuan menciptakan wirausaha-wirausaha muda Indonesia. Ada 3 pilar penting dalam sistem pendidikan: *learning to know; learning to do; learning to be together*); (2) minimnya inovasi berwirausaha; (3) mental sebagian pengusaha pemula yang ingin sukses secara instan.

Beberapa cara untuk membangun kreativitas dan jiwa wirausaha antara lain: Menumbuhkembangkan karakter wirausaha yang memiliki kegigihan, siap menghadapi tantangan, jeli melihat keadaan dan peluang, kreatif, berpikir lebih terbuka dan tidak terkotak-kotakkan, atau berpikir out of the box, contoh: transfer usaha dari bidang Jasa ke Produksi → PT. HANAMASA GRUP: dimulai dari Jasa Resto ke Produksi Feedlot dan olahan daging.

Menghadapi pilihan sebagai *creating the job* tentunya tidak mudah dan harus dimulai semenjak belajar dibangku sekolah maupun kuliah. Menurut Sukidjo (2011) bahwa tujuan dari pengembangan kewirausahaan di sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat adalah 1) meningkatkan jumlah wirausahawan yang berkualitas. 2) Mewujudkan kemampuan dan memantapkan para wirausaha untuk menghasilkan kemampuan dan kesejahteraan masyarakat. 3) Membudayakan semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan dikalangan pelajar, mahasiswa dan masyarakat pada umumnya. 4) Menumbuhkan kesadaran dan orientasi kewirausahaan yang tangguh dan kuat terhadap siswa, mahasiswa dan masyarakat pada umumnya.

Lebih lanjut Ahmad, dkk (2013), mengemukakan bahwa seorang wirausahawan dapat diajarkan dan diciptakan lewat pendidikan. Pendidikan wirausahawan basisnya adalah pengalaman, yang berorientasi pada praktek nyata dilapangan dengan dukungan ilmu dan pengetahuan dasar dikelas. Beberapa ahli berpendapat bahwa pentingnya pendidikan kewirausahaan di sekolah maupun perguruan tinggi dan ini akan memiliki dampak yang besar terhadap motivasi berwirausaha, sehingga dapat mempengaruhi profesi wirausaha dengan semangat yang tangguh, yang pada gilirannya akan tercipta generasi penerus yang memiliki jiwa kemandirian berwirausaha. Menurut McGrath and MacMillan. (2000), eksekutif yang sukses akan belajar untuk menguasai ketidakpastian melalui keterampilan kepemimpinan kewirausahaan.

Membangun sebuah wirausaha sebenarnya tidak harus dimulai dari hal yang baru, namun dapat diupayakan dengan mengeksplorasi dan mengeksploitasi sesuatu yang sudah ada, tetapi perlu diikuti dengan peningkatan inovasi serta dilandasi kreativitas yang tinggi. Arti penting dengan peningkatan jumlah wirausaha dari sebuah negara antara lain: (1)

mendongkrak ekonomi negara; (2) bertambahnya lapangan pekerjaan; dan (3) meningkatkan kualitas kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, sebuah negara harus mengupayakan dan menjamin situasi yang kondusif agar tercipta peningkatan jumlah wirausahawan, karena jelas bahwa kewirausahaan dapat meningkatkan harkat dan martabat bangsa di tingkat internasional. Frinces (2010) menyatakan bahwa dalam dimensi yang lebih luas, wirausaha sangat diperlukan karena perannya di dalam mendinamisasikan kegiatan ekonomi bisnis keluarga, masyarakat, daerah dan Negara, yaitu dengan munculnya para pelaku ekonomi bisnis baru yang disebut wirausaha.

### **Arti penting membangun wirausaha yang kreatif menuju kedaulatan pangan di era globalisasi yang berdaya saing**

Peluang wirausaha yang kreatif di era globalisasi sangat diperlukan, mengingat persaingan yang semakin ketat, terutama tingkat persaingan dengan produk pangan asal impor yang harganya murah dengan kualitas yang baik. Impor pangan pada tahun 2015 jumlahnya masih cukup tinggi dengan nilai seperti tersaji pada Tabel 2.

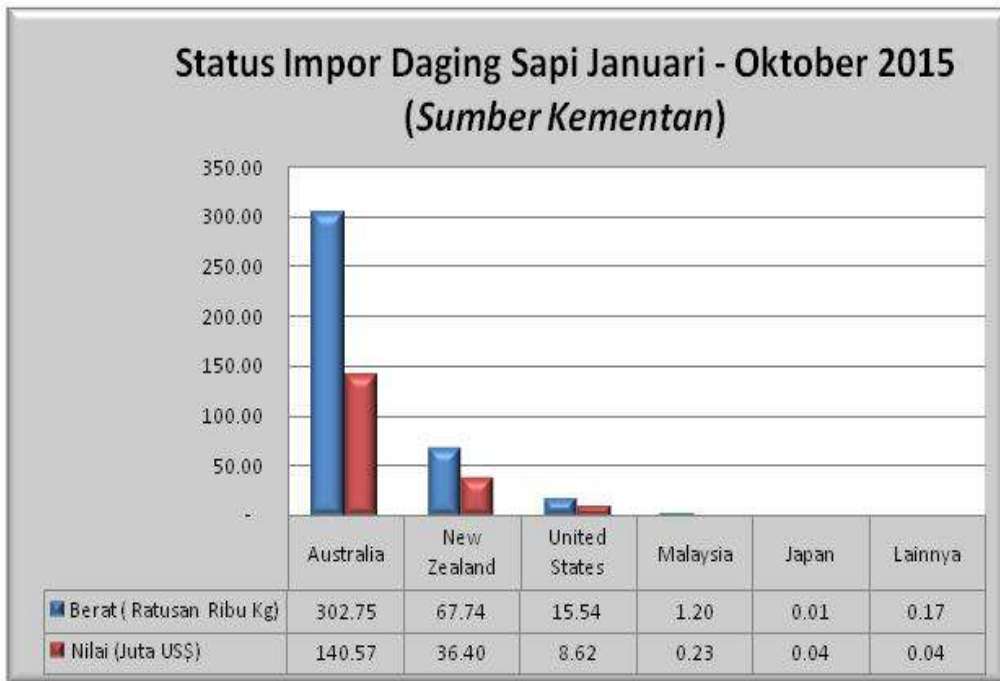
Tabel 2. Impor pangan pada tahun 2015.

No.	KOMODITAS	JUMLAH (TON)	NILAI (US\$)
1.	Beras	225.029	97,8 juta
2.	Jagung	2,3 juta	522,9 juta
3.	Kedelai	1,52 juta	719,8 juta
4.	Biji gandum dan meslin	4,5 juta	1,3 miliar
5.	Tepung terigu	61.178	22,3 juta
6.	Gula Pasir	46.298	19,5 juta
7.	Gula tebu ( <i>Raw Sugar</i> )	1,98 juta	789 juta
8.	Garam	1,04 juta	46,6 juta

Sumber: Biro Pusat Statistik (2015).

Selain itu, sampai saat ini impor daging sapi juga masih tinggi, seperti tersaji dalam

Ilustrasi 1.



Ilustrasi 1. Status impor daging sapi pada Januari - Oktober 2015.

Sumber: Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementan (2015).

Melihat angka pada Tabel 2 dan Ilustrasi 1 menggambarkan bahwa sangatlah tidak realistis untuk negara Indonesia yang katanya dikenal sebagai negara agraris, ternyata menjadi pasar yang sangat empuk bagi negara-negara produsen pertanian maupun peternakan. Kondisi demikian diperlukan suatu kreativitas wirausaha dibidang agribisnis dan peran nyata dari pemerintah dalam upaya meningkatkan kedaulatan pangan di Indonesia. Seperti kita ketahui bahwa petani di Indonesia masih memiliki profil sebagai berikut: (1) tradisional dan kurang efisien dalam berusaha; (2) produktivitas rendah; (3) belum berorientasi bisnis; dan (4) lemah di permodalan, teknologi, pemasaran. Menurut Rosset (2011), kedaulatan pangan merupakan satu-satunya cara yang efektif untuk



melindungi ekonomi pangan nasional dari tekanan eksternal, baik berupa dumping, penimbunan, serta spekulasi.

Upaya untuk mendorong kreativitas usaha dibidang agribisnis perlu dilakukan oleh pemerintah, karena beberapa kondisi masih memiliki peluang yaitu antara lain: (1) permintaan produk pangan masih tinggi; (2) berpeluang export; (3) kemudahan dalam akses permodalan (bunga bank untuk usaha dibidang agro diturunkan, misalnya: adanya Bank Agro), (4) pola kemitraan; (5) iklim investasi meningkat; (6) peluang bonus demografi.

Peluang bonus demografi sangat bagus di Indonesia, yang mana memiliki potensi ekonomi yang bagus, karena usia produktif (15-64 tahun) masih lebih banyak (66,5%) dari pada usia tua (6,1%), seperti tersaji pada Tabel 3 .

Tabel 3. Persentase penduduk Indonesia yang dikategorikan dalam tiga kelompok usia dan jenis kelamin

Usia	Persentase gabungan total populasi	Pria (absolut)	Wanita (absolut)
0-14 tahun	27,3	34.165.213	32.978.841
15-64 tahun	66,5	82.104.636	81.263.055
65 tahun ke atas	6,1	6.654.695	8.446.603

Sumber: Biro Pusat Statistik (2015).

Jelas bahwa dengan adanya bonus demografi, Indonesia memiliki kesempatan untuk menciptakan suatu kondisi perekonomian yang lebih baik, karena dengan banyaknya jumlah penduduk usia produktif, maka akan tersedia sumber daya tenaga kerja produktif yang cukup banyak. Fenomena tersebut dapat menjadi dasar bagi Indonesia agar dapat mengoptimalkan pembangunan sektor pertanian, sehingga dapat mendukung strategi pembangunan Nasional dari sektor kedaulatan pangan.

Peluang bonus demografi dengan disertai peningkatan inovasi dan kreativitas dalam berusaha dibidang pertanian, diharapkan bisa meningkatkan daya saing ekonomi Indonesia, yang selama ini masih memiliki peringkat relatif rendah, seperti tersaji dalam Tabel 4.

Tabel 4. Peringkat daya saing ekonomi dunia 2015-2016

No.	Negara	Peringkat
1.	Indonesia	34
2.	Singapura	2
3.	Malaysia	20
4.	Thailand	31
5.	Filipina	52
6.	Vietnam	68
7.	Laos	93
8.	Kamboja	95
9.	Myanmar	134

Sumber: World Economic Forum (2015).

Berdasarkan Tabel 4, walaupun Indonesia masih kalah dalam daya saing ekonomi dibandingkan Singapura, Malaysia, Thailand, tetapi masing unggul di daya saing ekonomi dibandingkan Filipina, Vietnam, Laos, Kamboja, dan Myanmar. Melihat kondisi tersebut, Indonesia perlu meningkatkan daya saing ekonomi dengan melibatkan semua pemangku kepentingan (*stake holder*), baik dari penentu kebijakan di pusat maupun di daerah yang didukung oleh para wakil rakyat dan rakyat dalam arti luas, termasuk peran para wirausahawan di bidang pangan agar didorong kreativitasnya untuk dapat bersaing di era global.

### SIMPULAN

Membangun kreativitas dan jiwa wirausaha sangat diperlukan dalam mendukung kedaulatan pangan Nasional. Perlu mereformasi pola pikir petani-peternak tradisional yang berorientasi ke arah bisnis dan profit. Selain itu juga perlu peningkatan daya saing produk pertanian yang merupakan kata kunci agar Indonesia dapat memenangkan kompetisi global di bidang pangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, T., Trihastuti, D., dan Runtuk, J.K., (2013). Analisis Pengaruh *Entrepreneurship Education* Terhadap Perilaku *Entrepreneur* Mahasiswa, Jurnal Gema Aktualita, Vol. 2 No. 1, Juni, hal.34-43.
- [Bappenas] Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2014. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015–2019. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2015. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2015. Statistik Indonesia. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementan. 2015. Statistik Peternakan.
- Frances, Z.H. 2010. Pentingnya Profesi Wirausaha Di Indonesia. Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 7 Nomor 1, April 2010 . STIE Mitra Indonesia Yogyakarta.
- Giunta, I. 2014. *Food sovereignty in Ecuador: peasant struggles and the challenge of institutionalization*. The Journal of Peasant Studies 41(6):1201–1224.. <https://doi.org/10.1080/03066150.2014.938057>.
- McGrath, R. G., & MacMillan, I. C. 2000. *The entrepreneurial mindset: Strategies for continuously creating opportunity in an age of uncertainty*. Boston, Mass: Harvard Business School Press.
- Nagel, P.J.F. 2012. Pengembangan Jiwa Dan Kecerdasan Wirausaha Untuk Kemandirian Bangsa. Seminar Nasional IENACO – 2016. ISSN: 2337 – 4349.
- Rosset, P. 2011. *Food sovereignty and alternative paradigms to confront land grabbing and the food and climate crises*. Development 54(1):21–30.
- Sukidjo. 2011. Membudayakan Kewirausahaan, WUNY Majalah Ilmiah Populer Tahun XII, Nomor 1, Januari, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- World Economic Forum. 2015. *The Global Competitiveness Report 2015–2016*.